

Sehubungan dengan itu, berikut ini akan dijelaskan tentang pengertian sarung jadi, cara membuat sarung jadi, cara memakai, dan cara memelihara.

II. SARUNG JADI

A. Pengertian Sarung Jadi

Sarung adalah busana bungkus yang berfungsi untuk menutupi: (1). Badan bawah mulai dari pinggang sampai ke mata kaki; (2). Badan atas mulai dari bawah ketiak sampai ke mata kaki; (3). Badan bawah mulai dari pinggang sampai ke panggul atau ke lutut.

Selanjutnya Roesbani (1984:79) juga mengatakan, sarung adalah kain yang berbentuk segi empat panjang yang ujung-ujungnya dijahit. Dengan demikian dapat dikatakan, bahwa sarung berasal dari selembar kain persegi panjang yang kemudian dijahitkan atau dipertemukan kedua ujungnya, dan berfungsi sebagai penutup badan bawah mulai dari pinggang sampai mata kaki.

Sedangkan sarung jadi merupakan kain sarung yang dibentuk sedemikian rupa dengan cara menjahit pada bagian-bagian tertentu, atau dengan menggunting sehingga berubah bentuk menjadi semacam rok panjang. Penampi-

lan sarung jadi persis seperti ciri khas pemakaian sarung tradisional, misalnya tata cara letak tumpal, dan bentuk lipatan kain bagian depan.

Dengan demikian jelaslah bahwa sarung jadi dapat dipakai lebih segera, efisien serta praktis, dan dapat membuat penampilan seseorang menjadi rapi dan indah.

B. Pembuatan Sarung Jadi

Untuk membuat sarung jadi diperlukan alat dan bahan sebagai berikut,

1. Sarung; seperti: sarung songket, sarung silungkang, sarung makasar, tenunan Bali, sarung batik, dsb.
2. Kancing kait atau kancing sengkeliit setengah lusin.
3. Benang jahit; sesuai dengan warna sarung.
4. Pola sarung menurut ukuran sipemakai.

Sesuai dengan pendapat Harpini (1979:50), bahwa langkah pembuatan sarung jadi adalah sebagai berikut:

1. Menentukan bahan
2. Mengambil ukuran
3. Membuat pola
4. Meletakkan pola di atas kain
5. Memberi tanda
6. Menggunting
7. Menjahit
8. Penyelesaian.

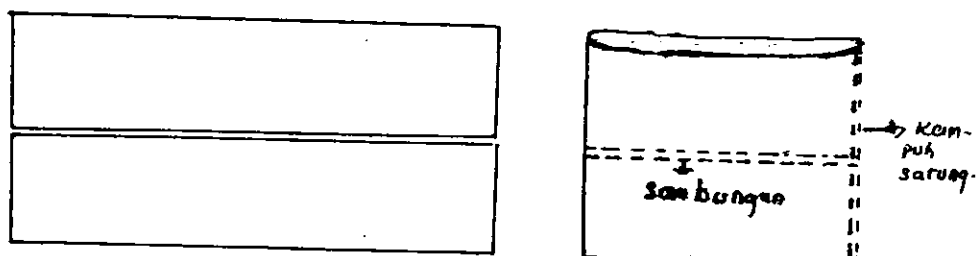
THE UNIVERSITY OF CHICAGO
LIBRARY
540 EAST 57TH STREET
CHICAGO, ILL. 60637

Untuk lebih jelasnya, selanjutnya dapat diuraikan langkah-langkah pembuatan sarung jadi seperti tersebut di atas.

1. Menentukan bahan.

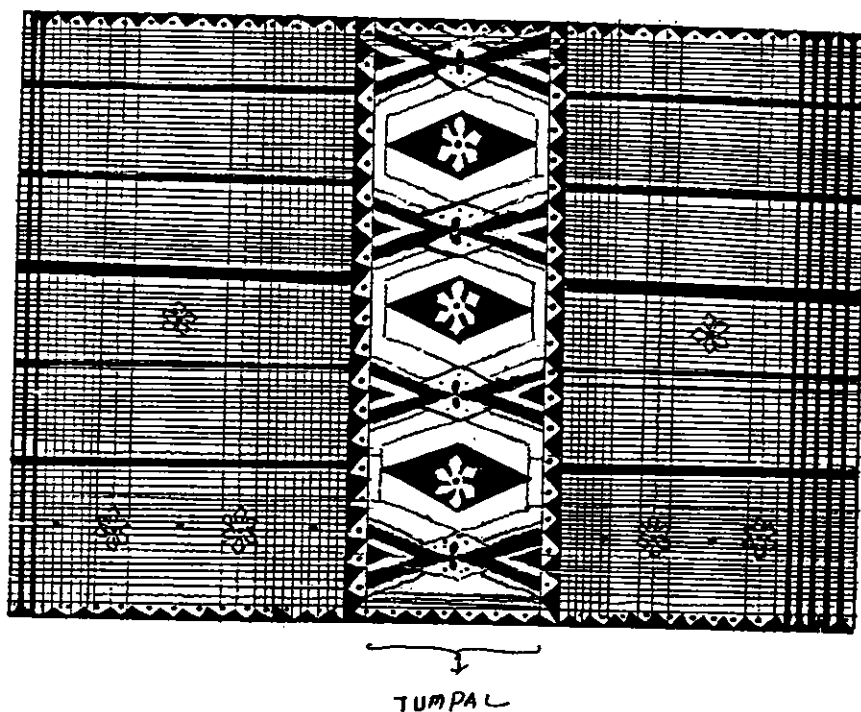
Agar jangan terjadi pengulangan, pada langkah pertama ini hendaklah lebih hati-hati dalam melakukan hal-hal sebagai berikut :

- a. Penetapan bahan yang disenangi untuk dijadikan sarung jadi.
- b. Memperhatikan arah motif sarung, misalnya satu arah atau dua arah.
- c. Menandakan bagian baik dan buruk sarung
- d. Menyambungkan lebar sarung jika terdiri dari dua bagian yang terpisah. Contoh cara menyambung sarung perhatikan gambar 1.



Gambar 1: Cara menyambungkan lebar sarung.

- e. Menentukan arah letak tumpal atau kepala sarung.
Tumpal diletakkan menurut tata krama daerah atau menurut kesenangan sipamakai. Di beberapa daerah ada orang yang senang letak tumpal pada bagian belakang, ada di tengah muka, dan ada juga yang senang di salah satu sisi kiri atau kanan. Contoh tumpal dapat dilihat pada gambar 2 berikut ini,



Gambar 2: Sarung yang dibentangkan dengan gambar tumpal.

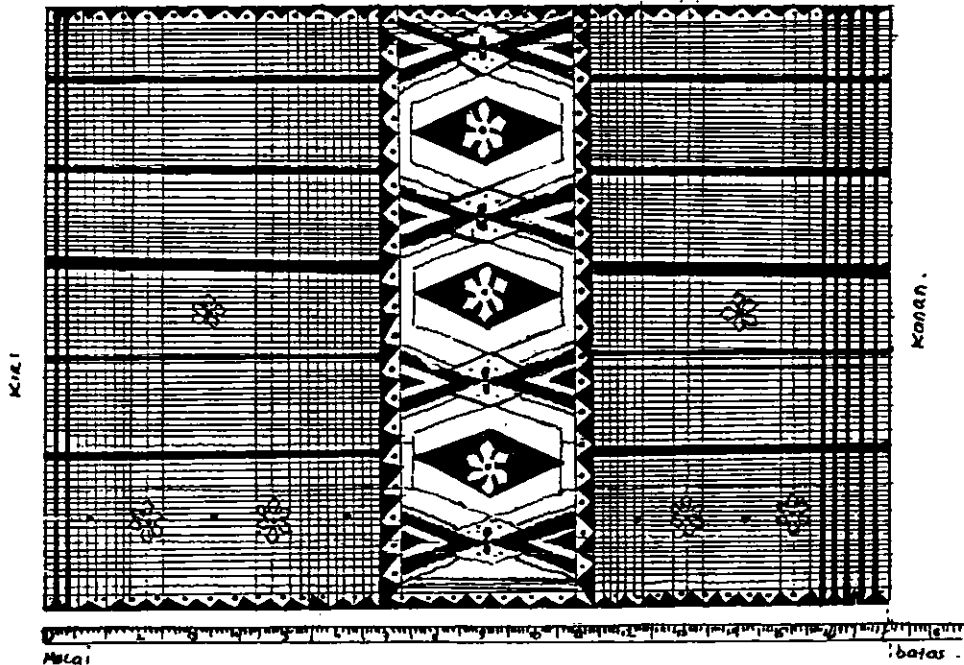
2. Mengambil ukuran

Untuk membuat pola diperlukan ukuran sebagai berikut:

- a. Lebar sarung
- b. Lingkar pinggang
- c. Lingkar panggul
- d. Panjang sarung.

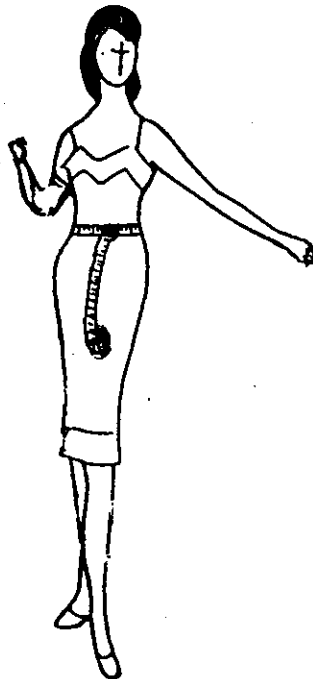
Cara mengambil ukuran sarung jadi, dapat diperhatikan keterangan berikut:

- a. Lebar kain sarung: diukur dari tepi sarung kiri sampai ke ujung tepi sarung kanan, dikurangi 10 cm. Perhatikan gambar 3 a,



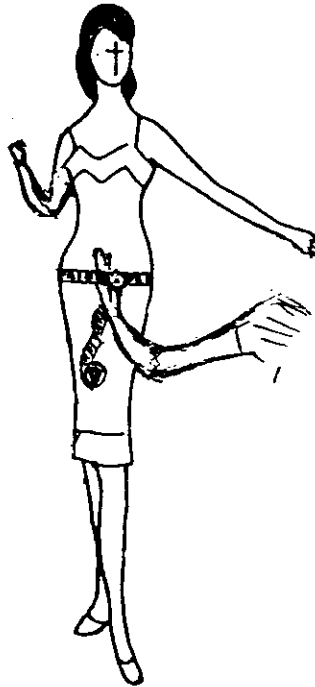
Gambar 3 a: Cara mengukur lebar sarung.

- b. Lingkar pinggang: diukur sekeliling lingkar pinggang pas, tanpa dilebihkan. Perhatikan gambar 3b,



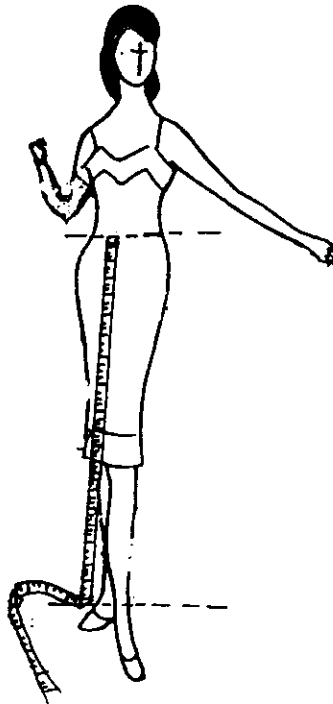
Gambar 3 b: Cara mengukur lingkar pinggang.

- c. Lingkar panggul: diukur sekeliling pada lingkar panggul yang terbesar, kemudian tambahkan untuk kelonggaran kira-kira dua jari. Perhatikan gambar 3 c.



Gambar 3 c: Cara mengukur lingkaran panggul.

- d. Panjang sarung: diukur dari batas pinggang sampai ke bagian batas telapak kaki. Perhatikan gambar 3 d.



Gambar 3 d: Cara mengukur panjang sarung.

3. Membuat pola

Pola sarung jadi (skala 1:12)

ukuran:

- lebar sarung 140 cm,
- lingkar pinggang 68 cm,
- lingkar panggul 94 cm,
- panjang sarung 93 cm.

Keterangan cara membuat pola sarung jadi.

- a. Tarik garis datar ke arah kanan selebar kain sarung (titik X sampai titik Y), yaitu ± 140 cm.
- b. Tarik garis tegak lurus ke bawah dari titik X- X' dan Y - Y' sepanjang tinggi kain sarung yaitu 93 cm. Hubungkan kedua titik tersebut, sehingga didapat bentuk gambar persegi panjang ($X - Y = X' - Y'$, $X - X' = Y - Y'$).
- c. Ukur $X - A = X' - A' \pm 10$ cm. Gunanya adalah untuk menandakan bagian lipatan I dari sisa sarung atau merupakan lipatan dalam sarung (tegenslag).
- d. Ukur $A - B = A' - B' = \text{lingkar panggul} = 94$ cm.
- e. Ukur $B - C = B' - C' = 3$ cm.
- f. Ukur $A - D = A' - D' = \frac{1}{4}$ lingkar pinggang kurang 3 cm.
D - D' ----> merupakan tanda garis tengah muka.

g. Ukur $D - E = D' - E' = \frac{1}{4}$ lingkar pinggang.

h. Ukur $E - F = E' - F' = \frac{1}{2} E - C$.

$$F - C = F' - C' = \frac{1}{2} E - C = E - F.$$

$F - F'$ ----> merupakan garis tengah belakang.

i. Ukur $E - F + F - C = (\text{lingkar panggul}) - (\frac{1}{2} \text{lingkar pinggang})$.

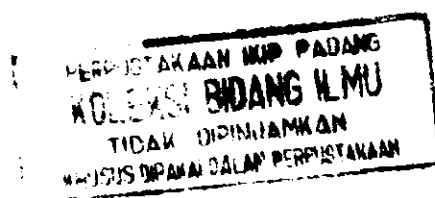
$$\begin{aligned} \text{atau } E - C &= \text{lingkar panggul} - \frac{1}{2} \text{lingkar pinggang} \\ &= 94 - 34 = 60 \text{ cm.} \end{aligned}$$

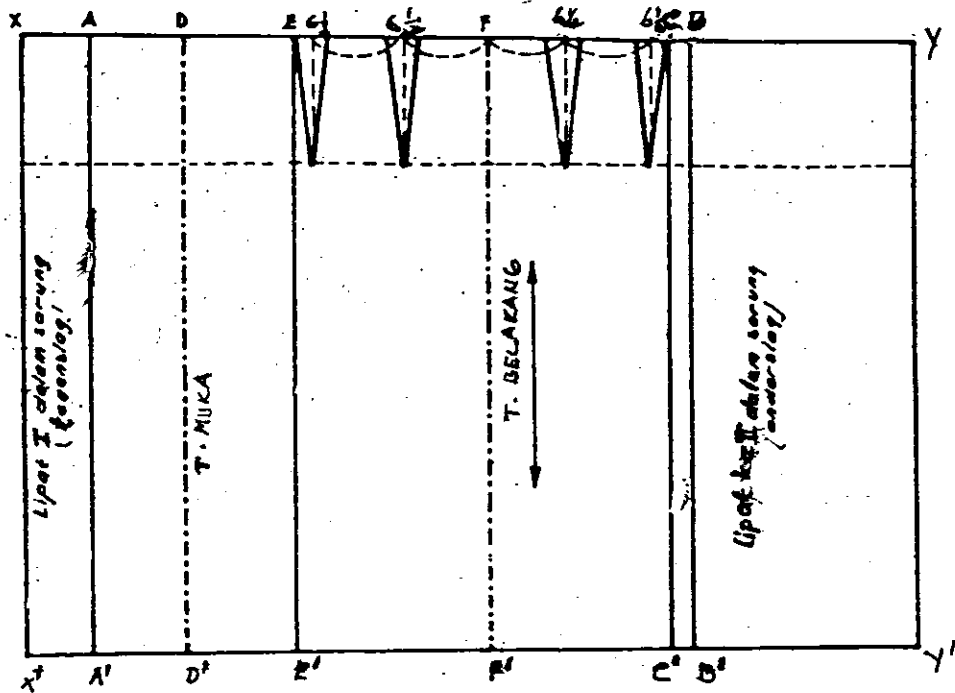
j. Pola bagian belakang mempunyai 4 buah lipit kup. Untuk keperluan 4 buah lipit kup diambil dengan mengukur: $(E - C) - (\frac{1}{2} \text{lingkar pinggang}) = 60 \text{ cm} - 34 \text{ cm} = 26 \text{ cm}$.

Jadi lebar tiap lipit kup menjadi $\frac{1}{4}$ dari 26 cm = $6\frac{1}{2}$ cm.

Panjang lipit kup ditentukan sepanjang 20 cm. Tempat lipit kup ditentukan dua buah disebelah kiri dan dua buah disebelah kanan dari titik F.

k. Dari titik Y ke arah kiri menuju ke titik B merupakan lipit dalam sarung yang ke II (onder-slag). Perhatikan gambar 4, pola sarung jadi.





Gambar 4: Pola sarung jadi.

4. Meletakkan Pola Diatas Sarung

Ada beberapa langkah yang harus dilakukan dalam meletakkan pola sarung jadi.

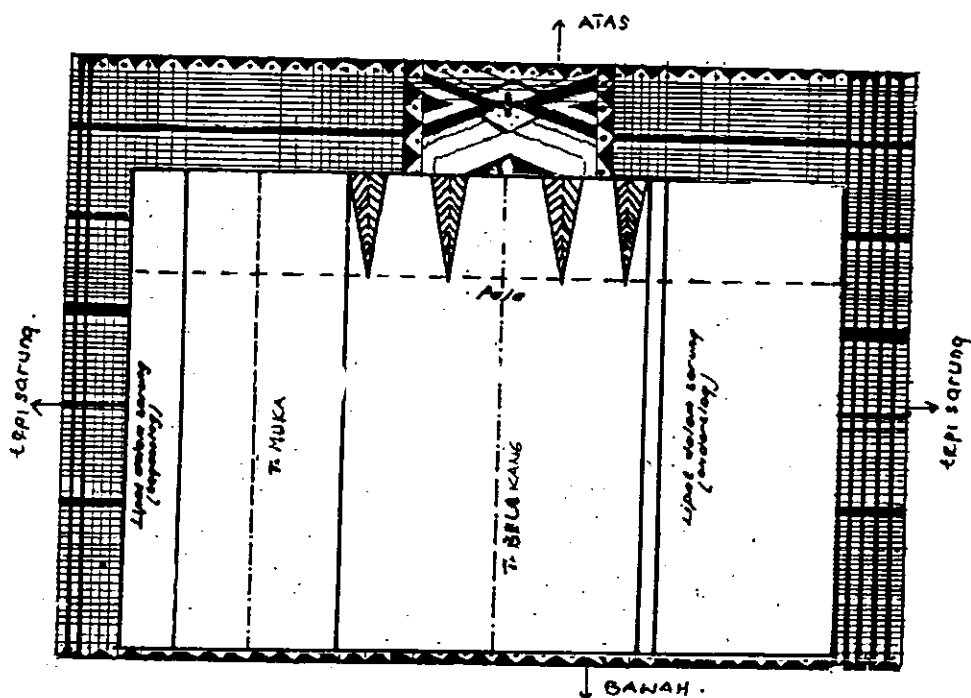
- a. Bentangkan sarung yang sudah dipertemukan lebarnya dengan kampuh pipih atau kampuh sarung, pada permukaan yang datar. Perhatikan bagian buruk sarung menghadap ke permukaan atas dan bagian baik ke permukaan bawah.

- b. Perhatikan kembali arah motif, arah tumpal, arah lipatan sarung ke kiri atau kanan, bagian atas dan bagian bawah sarung. Jika sudah mantap beri tanda pada setiap arah tersebut.
- c. Ratakan dan luruskan permukaan sarung dengan jalan menarik-narik bagian pinggir sarung, sehingga membentuk persegi panjang yang rapi.
- d. Letakkan pola yang sudah selesai di atas sarung yang telah terbentang rapi.
- e. Susun dan perkirakan letak pola sehingga ada bagian permukaan sarung yang tersisa, seperti: bagian pinggir sarung untuk kampuh, bagian atas untuk lapisan pinggang. Perhatikan gambar 5.
- f. Sesuaikan letak pola dengan letak tumpal yang diinginkan, seperti:
 - 1). Jika sipemakai ingin meletakkan tumpal sarung pada bagian belakang, letakkanlah tanda tengah belakang pola pada tengah-tengah tumpal. Sebagai contoh perhatikan gambar 5.
 - 2). Jika sipemakai ingin meletakkan tumpal sarung pada bagian depan, letakkan tanda tengah muka pola pada tengah-tengah tumpal.

Dalam hal ini bagian-bagian pola kadang-kadang juga harus dipotong-potong untuk menyesuaikan letak tumpal. Karena itu, langkah meletakkan pola ini, penting sekali artinya terhadap

letak tumpal yang diinginkan setelah selesai. Hati-hati sebelum melanjutkan langkah selanjutnya.

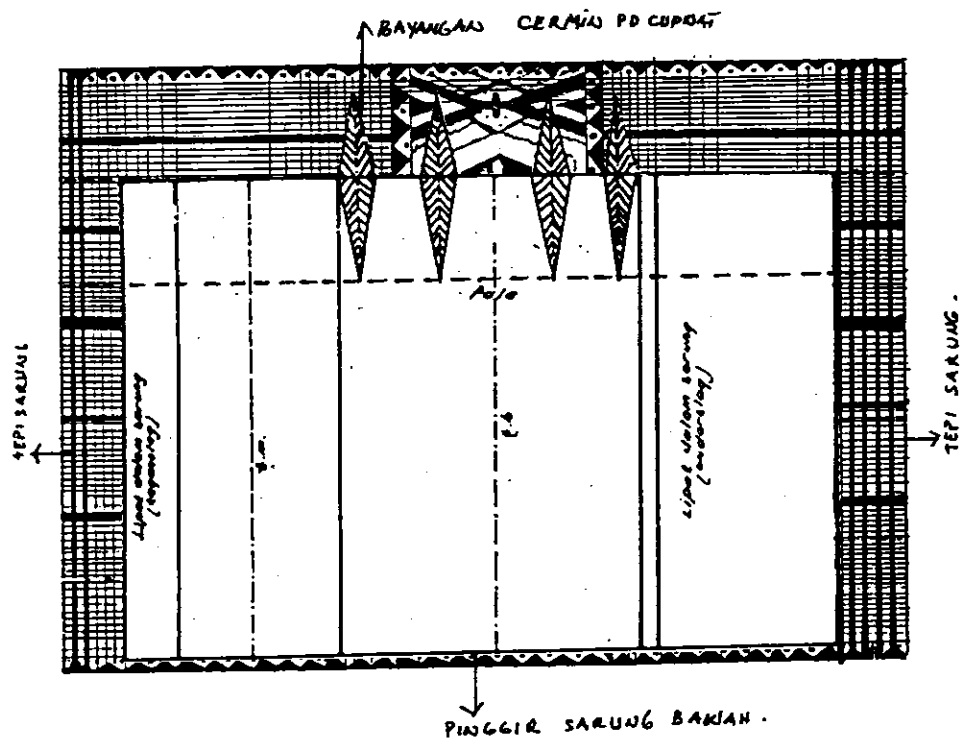
Jika seseorang telah terlatih menjahit, sebetulnya untuk sarung jadi, tidak perlu membuat pola tersendiri, tetapi pola dapat digambar langsung di atas permukaan yang buruk dari sarung dengan menggunakan kapur jahit.



Gambar 5: Cara meletakkan pola sarung jadi.

5. Memberi Tanda

Jika langkah penyusunan pola di atas sarung sudah mantap, lanjutkan dengan memindahkan bentuk pola di atas kain. Kemudian lengkapi dengan tanda seperti: Tanda tengah muka, tengah belakang, batas lipat dalam (tegenslag dan onderslag), Garis pinggang dan tanda lipit kup atas yang dibuat menurut bayangan cermin. Perhatikan gambar 6, cara memberi tanda di atas sarung.



Gambar 6: Cara memberi tanda di atas sarung.

6. Menggunting.

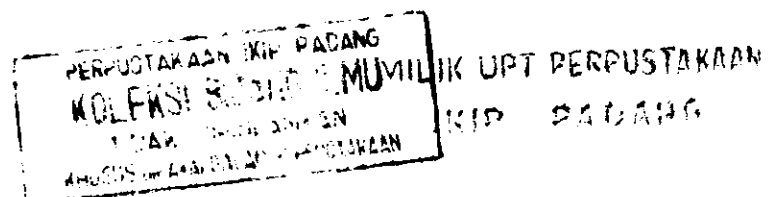
Langkah menggunting ini biasanya tidak harus dilakukan, karena antara pola dengan lebar sarung biasanya sudah diperhitungkan, sehingga tidak ada bagian yang dibuang atau digunting. Namun jika sipemakai ingin menggunakan bahan lain, misalnya bahan sari dengan ukuran lebar bahan yang panjang sekali, bahan batik meteran, ataupun bahan sarung lainnya, maka langkah menggunting harus dilakukan.

Sebelum memotong bagian sarung yang tidak diperlukan, sebaiknya dimantapkan terlebih dahulu perhitungan yang dibutuhkan untuk lebar sarung. Kemudian baru disesuaikan dengan pola yang akan dibuat.

7. Menjahit

Teknik jahit yang dipakai untuk menyambung/menjahit sarung adalah kampuh sarung atau kampuh pipih. Teknik menyambung atau menjahit sarung ada dua macam yaitu:

- a. Jika lebar sarung terdiri dari dua bagian maka teknik yang dilakukan adalah, menyambungkan lebar sarung terlebih dahulu baru kemudian panjang sarung. Biasanya cara ini sering ditemui pada sarung songket dan sarung bertabur atau sarung yang ditenun dari bahan yang istimewa.

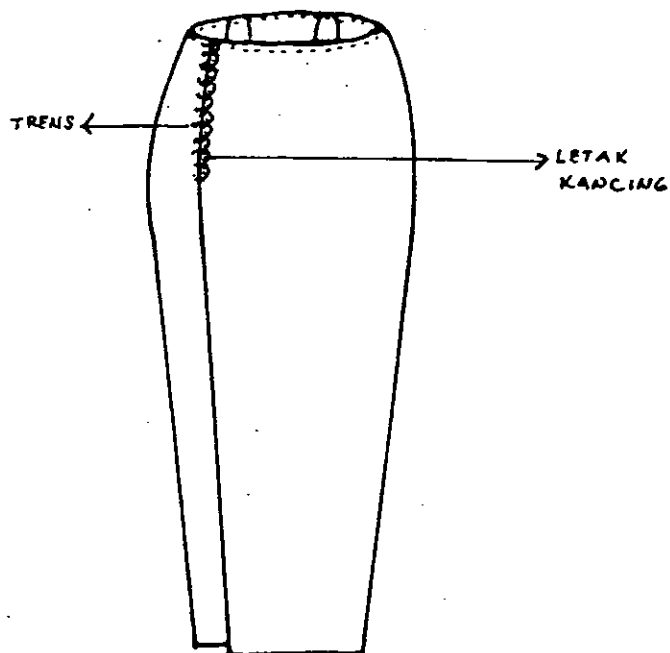


- b. Jika lebar sarung hanya terdiri dari satu bagian saja maka cara menyambungkannya hanya pada panjang sarung saja. Contohnya sering ditemui pada sarung batik, sarung Bugis, sarung Bali, dan sebagainya.

Urutan cara kerja yang dilakukan dalam langkah menjahit adalah:

- a. Menjahit lipit kup menurut bayangan cermin.
- b. Menyambungkan atau mempertemukan panjang sarung dengan kampuh pipih atau kampuh sarung.
- c. Melipatkan sisa sarung bagian atas sebatas garis pinggang dari bagian baik sarung ke arah bagian buruk atau bagian dalam sarung. Gunanya adalah untuk lapisan dalam pada garis pinggang.
- d. Menjahit tepi pinggang yang sudah dilipatkan $\pm 3/4$ cm.
- e. Melipat sarung menurut bentuk badan sesuai dengan tanda.
- f. Menentukan tempat memasang kancing kait dan kuku belalang (trens) atau kancing Sengklit. Ini disesuaikan dengan kesenangan sipemakai.

Tempat memasang kancing atau trens hendaklah persis dekat lipatan sarung bagian depan. Perhatikan gambar 7.



Gambar7: Cara menentukan letak kancing

g. Sebelum masuk pada langkah penyelesaian sebaiknya sarung dipaskan terlebih dahulu ke badan sipemakai.

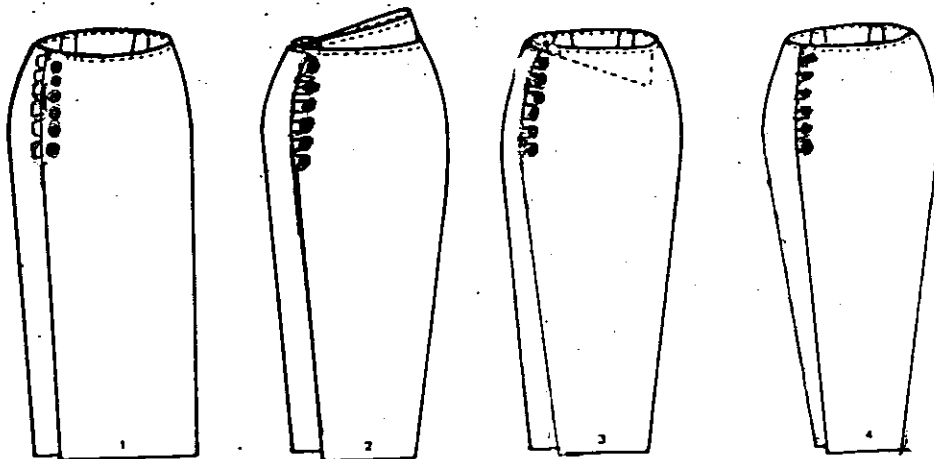
8. Penyelesaian.

Penyelesaian meliputi: Pemasangan kancing kait, kuku belalang (trens), pemasangan kancing hias jika

diinginkan, pemeriksaan bagian-bagian yang masih kurang rapi, dan menjerika sehingga sarung siap dipakai.

C. Cara Memakai Sarung Jadi

Pertama sekali perhatikan sikap badan, yaitu dengan cara meletakkan satu kaki agak ke depan dan membengkokkan lutut sedikit. Kemudian sarung dipakai dan dilipatkan ke badan menurut arah yang sudah ditentukan. Sesudah kancing kait dikaitkan, tariklah ujung lipatan dalam ke atas sedikit, kemudian lipatkan ke arah dalam dan di kancingkan. Penarikan ujung lipatan ini sangat berguna untuk membuat bagian bawah sarung sedikit mengecil atau menguncup. Caranya perhatikan gambar 8,



Gambar 8: cara memasang sarung jadi

PERPUSTAKAAN IKIP PADANG
KOLEKSI BIDANG ILMU
TIDAK DIPINJAMKAN
KHUSUS DIPAKAI DALAM PERPUSTAKAAN

MILIK UPT PERPUSTAKAAN
IKIP PADANG

Jika sarung sudah terasa enak dan luwes dipakai, kemudian pasanglah stagen atau longtorso. Longtorso berfungsi untuk pengikat kain dan penutup kain dibagian pinggang dan penutup dada.

Untuk menjaga kerapian dan keindahan baju yang dipakai, sebaiknya longtorso ditutup dengan selebaran kain yang berbentuk selendang tenunan atau bahan polos yang ringan. Sebaiknya, pilihlah warna selendang penutup/kemben sewarna dan sebahan dengan baju yang dipakai.

Cara memakai kemben:

- a. Pegang ujung selendang yang satu dengan tangan kiri dan tangan kanan memegang ujung selendang lainnya.
- b. Balutkan selendang penutup mulai dari tengah muka, diteruskan ke belakang, yaitu persis di bagian atas longtorso yang akan ditutup, sehingga bertemu kembali pada tengah muka.
- c. Jika sudah sampai didepan, pegang pinggir selendang dengan tangan kanan persis dekat ketiak kanan. Kemudian tangan kiri membetulkan tarikkan sisa selendang, lalu dililitkan kembali melalui pinggang terus ke belakang.
- d. Selendang yang masih tersisa, teruskan melingkari pinggang sampai habis. Ujung selendang yang terakhir, selipkan ke bagian bawah longtorso sehingga kelihatan rapi dan enak dipakai.

D. Pemeliharaan Sarung

Sarung terbuat dari bermacam bahan dan tenunan serta warna, misalnya bahan kapas, rayon, sutera, sintetis, dan kadang-kadang dicampur dengan benang-benang logam lainnya. Bahan tersebut mempunyai sifat yang berlainan demikian juga dengan warna dan tenunannya.

Sehubungan dengan itu, karena pada umumnya sarung terbuat dari bahan dan tenunan yang halus istimewa serta sifat yang berbeda, maka pemeliharaannya juga dilakukan secara khusus pula. Tujuannya agar sarung tetap kelihatan awet, bagus, bersih, terpelihara dan tahan lama.

Contoh bahan sarung tersebut dapat kita lihat pada tenunan songket yang menggunakan hiasan-hiasan benang logam dan emas, tenunan sutera dan tenunan batik. Untuk memelihara bahan-bahan tersebut di atas ada beberapa langkah yang harus dilakukan, yaitu cara membersihkan dan cara menyimpan.

Sesuai dengan sifat bahannya langkah pemeliharaan sarung tersebut dalam membersihkan sebaiknya dipisahkan. Hal ini juga sependapat dengan Roesbani (1984:129-130), bahwa proses membersihkan sarung dibedakan dengan cara dicuci dan tanpa dicuci.

Pemeliharaan sarung dengan jalan dicuci dapat dilakuka untuk bahan dan tenunan kapas, sutera, rayon, dan sintesis. Sedangkan pemeliharaan sarung tanpa proses dicuci hendaklah dilakukan pada bahan sarung yang menggunakan hiasan-hiasan tenunan yang dicampur dengan benang logam atau emas.

Untuk lebih jelasnya berikut ini dijelaskan langkah kerja pemeliharaan sarung tanpa dicuci dan dicuci.

1. Pemeliharaan sarung tanpa dicuci

Ada beberapa langkah yang harus dilakukan dalam proses pemeliharaan tanpa dicuci, yaitu:

- a. Diangin-anginkan
- b. Disikat dengan sikat busana yang halus
- c. Pada bagian-bagian yang kotor dicuci dengan bensin cuci atau diuapkan di atas air
- d. Disetrika dengan di alasi sehelai kain putih
- e. Digantung atau digulung
- f. Pemberian harum-haruman.

Tenunan songket atau tenunan yang berasal dari bahan-bahan istimewa yang dihiasi dengan benang logam, perak, emas ataupun dihiasi dengan lempengan emas permata dan perak, cara pemeliharaannya "tanpa dicuci".

Hal ini disebabkan karena sifat bahan dan sifat tenunnya bila dicuci warna dasar sarung akan luntur

dan benang-benang logam dapat berubah menjadi hitam. Disamping itu, pada umumnya pemakaian sarung songket/ bahan-bahan di atas terbatas waktu dan kesempatannya, misalnya pada upacara adat, perkawinan, dan upacara tertentu lainnya. Dengan demikian setelah digunakan sarung tersebut tidak begitu kotor.

Berikut ini dijelaskan cara memelihara sarung tanpa tanpa dicuci:

- a. Sarung tenunan yang dihiasi dengan benang logam setelah dipakai dikebut-kebut atau disikat dengan penyikat yang halus.
- b. Kemudian diangin-anginkan ditempat yang teduh. Jika ada bagian sarung yang kotor hendaklah dicuci dengan bensin cuci atau diuapkan di atas air yang mendidih. Caranya: tuangkan sedikit bensin cuci di atas kain putih kemudian tempelkan ke bagian sarung yang kotor, yaitu dengan mempergunakan lidi atau kayu kecil gosok-gosokan bagian yang kotor di atas kain putih yang sudah diberi bensin. Lakukan pekerjaan tersebut berulang-ulang sampai kotorannya hilang.
- c. Sarung yang sudah bersih selanjutnya di setrika bagian pinggir atas dan bawah untuk menghilangkan kerutan-kerutan dan gulungan; caranya bagian yang akan disetrika dialas dengan kain putih dan setrika di atasnya dengan setrika dingin.

- d. Jika sudah kelihatan rapi, sarung disimpan dalam bentuk digulung dengan cara sebagai berikut:
- 1). Motif sarung bagian buruk di arahkan ke luar dan bagian baik disimpan ke arah dalam.
 - 2). Kemudian dengan bantuan kayu penggulung sarung digulung hati-hati, sehingga hasilnya rapi.
- Cara ini sangat bermanfaat untuk menghindari kerusakan sarung, misalnya terputusnya benang-benang hiasan, terlepasnya hiasan lainnya yang berupa lempengan dan sebagainya.
- e. Setelah digulung sarung dibungkus dengan kertas roti atau kain katun yang diikat kedua ujung-ujungnya dengan tali.
- f. Untuk menghindari sarung dimakan rayap sebaiknya lemari diberi obat kain.
- g. Terakhir sarung disimpan di dalam lemari yang sejuk, tidak lembab dan tanpa cahaya langsung.

2. Pemeliharaan Sarung Dengan Dicuci

Langkah yang harus dilakukan dalam proses pemeliharaan dengan "dicuci" adalah sebagai berikut:

- a. Dicuci,
- b. Disetrika,
- c. Dilipat,
- d. Disimpan,
- e. Diberi wangi-wangian dan obat.

Langkah memelihara sarung yang dicuci tanpa sabun misalnya bahan batik:

- a. Batik tidak boleh dicuci setiap kali sesudah dipakai, tetapi dapat diangin-anginkan, dilipat dan disimpan kembali.
- b. Sesudah dipakai beberapa kali kain batik dapat dimasukkan ke dalam air dingin, atau lebih baik ke dalam air teh dingin yang pekat. Jangan sekali-kali mempergunakan sabun, air panas dalam pemeliharaan batik. Di samping itu sarung batik juga tidak diseterika, karena akan dapat melemahkan bahan dasar yang ada pada batik dan tenunan kelihatan pudar serta kendor.
- c. Apabila sarung batik sudah kelihatan kotor sebaiknya dibersihkan/dicuci dengan lerak atau bahan kimia yang sejenis. Hal ini disebabkan biasanya bahan batik jarang meninggalkan bekas kotoran yang melengket sekali, karena pengaruh sisa - sisa lilin pada permukaan dasar sarung tersebut. Untuk air pembilas sebaiknya menggunakan air hujan, karena air hujan tidak mengandung garam-garaman.

Cara mencuci batik dapat dilakukan sebagai berikut:

- 1). Sarung direndam terlebih dahulu dengan air bersih.

- 2). Untuk satu potong sarung batik rendamkan tiga buah lerak.
 - 3). Setelah direndam sarung diremas-remas dan dikucek-kucek dengan gerakan lemah didalam air lerak.
 - 4). Kemudian sarung dibilas dalam air dingin/air hujan hingga bersih.
 - 5). Bila sudah selesai sarung dikaji tipis dengan tepung singkong, yaitu 2-4 gram dalam satu liter air.
 - 6). Selesai dikanji batik dijemur di tempat yang teduh. Jangan lupa memiuh sarung sebelum di jemur, gunanya agar kanji tidak terlalu banyak melengket pada sarung. Sarung dijemur pada galah penjemur dimana pada bagian bawah sarung juga dibantu dengan galah lain untuk meregang sarung hingga rata dan licin; sehingga tak perlu diseterika.
- d. Jika sudah kering sarung batik diberi harum-haruman, dilipat dan disimpan di dalam lemari.

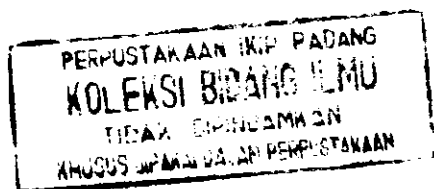
Cara memberi harum-haruman:

Sesuai dengan pendapat Felicitas Djawa (1979:96) bahwa proses pemberian haruman pada sarung batik dilakukan dua cara, yaitu:

- 1). Dengan cara mencampur air daun nilam yang diremas-remas dan disaring ke dalam air pembilas sarung yang terakhir.
- 2). Dengan cara diratus :
 - a). Untuk meratus sarung batik diperlukan rak handuk atau sejenis tempat jemuran.
 - b). Anglo kecil dan api setinggi ditempatkan ditengah-tengah rak jemuran.
 - c). Kain yang akan diratus sebaiknya dalam keadaan lembab supaya lebih meresap. Bentangkan sarung di sekeliling rak jemuran/rak handuk.
 - d). Sekeliling rak handuk/jemuran harus tertutup kain sarung supaya asap tidak keluar. Meratus sarung dapat dikerjakan tiga sampai empat helai sekaligus.
 - e). Jika sarung sudah kering baru diangkat dan dilipat.

Cara melipat sarung:

- 1). Lipatlah sarung persis pada jahitan.
- 2). Lipat dua atau lipat tiga pada lebarnya.
- 3). Kemudian sebagian dari kepala sarung diletakkan di bagian atas.
- 4). Terakhir dilipat seperti serbet makan dan disimpan.



III. PENUTUP

Setelah disampaikan urai-uraian terdahulu berikut ini dapat ditarik kesimpulan dan saran.

A. Kesimpulan

1. Sarung jadi merupakan kain sarung yang dibentuk semacam rok panjang tanpa menghilangkan ciri khas penampilan sarung.
2. Keuntungan sarung jadi dapat menghemat waktu pemakaian, rapi, praktis, dan lebih membantu para remaja putri, dan ibu yang sukar mengenakan kain sarung.
3. Bahan dasar yang dipakai untuk membuat sarung jadi antara lain sarung yang ditenun sendiri seperti: kain songket, kain silungkang, kain makasar, kain sengkang, tenun bali, dan sarung yang dibatik.
4. Proses pembuatan sarung jadi dengan mengambil ukuran, membuat pola, meletakkan pola di atas kain, memberi tanda, menggunting, menjahit, dan penyelesaian.
5. Kerapian dan keindahan sarung jadi sangat dipengaruhi oleh ketepatan ukuran.
6. Pemeliharaan sarung disesuaikan dengan bahan.

B. Saran-saran

1. Ibu-ibu dan remaja putri yang merasa kesulitan dalam mengenakan sarung, sebaiknya gunakan sarung jadi

sebagai pelengkap busana nasional. Tujuannya agar penampilan tetap rapi, dan bebas bergerak.

2. Penggunaan sarung sebaiknya hanya untuk melengkapi baju kurung atau baju bodo yang sejenis. Sebaiknya jangan dipakai untuk melengkapi kebaya pendek.
3. Sarung yang ditenun dengan hiasan benang emas sebaiknya digunakan pada acara-acara resmi di sore hari dan di mala hari, sedangkan sarung batik dapat digunakan pada acara resmi ataupun non resmi.
4. Proses menjahit sarung hendaklah dijelujur dulu, kemudian jika sudah dipaskan baru distik mesin renggang.
5. Jika bahan lebih pendek dari ukuran tinggi sarung pada badan sebaiknya sarung di sambung dulu dengan bahan dan warna yang sama.
6. Penyimpanan sarung jadi sebaiknya digantung (tidak dilipat).

DAFTAR PUSTAKA

Achyadi, Judi. Pakaian Daerah Indonesia. (1991). Jakarta: Djambatan.

Djawa, Fasilitas; dkk. Pemeliharaan Busana Dan Lenan Rumah Tangga. (1979). Jakarta: Depdikbud.

Kadarsan, Harpini; dkk. Tata Busana 3. (1979). Jakarta: Dekdikbud.

Lewis, Dora S. Clothes And Your Personality. (1979). London: Mac Milan.

Roesbani, Wasia; dkk. Pengetahuan Pakaian. (1984). Jakarta: Dekdikbud.

PERPUSTAKAAN IKIP PADANG
KOLEKSI BIDANG ILMU
TIDAK DIPINJAMKAN
KHUSUS DIPAKAI DALAM PERPUSTAKAAN